

## Delegasi UMY Juara Simposium ASEAN

JOGJA—Delegasi dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) berhasil meraih penghargaan sebagai “The Best Paper” pada The 13th UBAYA International Annual Symposium on Management (INSYIMA). Dosen Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UMY, Dimas Bagus Wiranatakusuma dan Alif Supriyanto, mahasiswa semester empat Prodi Manajemen FE UMY mengikuti Simposium dalam bidang ekonomi tersebut diselenggarakan oleh University Ho Chi Minh City, Vietnam pada 18 hingga 20 Maret lalu.

Dimas di UMY, kemarin mengungkapkan, penganugerahan best paper tersebut di luar ekspektasi timnya. Ada 160 paper lain dari para praktisi dan akademisi di negara-negara ASEAN yang juga ikut berpartisipasi dalam simposium tersebut. “Kami mengangkat gagasan tentang perlunya negara-negara ASEAN untuk membuat mata uang tunggal,” ujarnya.

Menurut Dimas, gagasan itu mereka rangkum dalam paper yang berjudul “Building ASEAN Exchange Rate Unit (AERU) for Monetary Integration in ASEAN-5 Countries”. Paper mereka kemudian terpilih sebagai The Best Paper, setelah dinilai dengan memperhatikan aspek metodologi, ketajaman analisis, dan kesesuaian topik paper dengan topik simposium.

Paper tersebut juga dinilai mengacu pada kesepakatan hasil review dari sembilan orang penilai yang berasal dari Universitas Surabaya, Ho Chi Minh University, Eastern Illinois University, Manchester Business School, dan World Bank.

“Hal ini sebagai pengakuan civitas akademika UMY telah siap bersaing serta diakui dalam pergulatan ASEAN dan dunia, khususnya dalam khazanah penelitian,” jelasnya.

Paper tersebut membahas tentang kemungkinan dan analisis secara ekonomi terhadap 5 negara termaju di ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina untuk membentuk kesatuan mata uang (single currency) seperti hal-

nya mata uang Euro di Eropa. Bahkan paper tersebut menurut Dimas juga telah memberikan ukuran rill mengenai mata uang ASEAN berdasarkan penambatan pada beberapa mata uang dunia.

Hasilnya menunjukkan ASEAN layak memiliki mata uang tunggal. Selain itu terjaga tingkat stabilitasnya jika menambatkan mata uangnya ke Yuan Cina. Mata uang tunggal ASEAN tersebut, lanjutnya diharapkan akan memacu tingkat pembangunan di negara anggota dan akhirnya dapat menjaga stabilitas mata uang regional. Karenanya mereka berharap tulisan mereka berimplikasi pada kebijakan akan pembentukan mata uang tunggal.

Sebab masih dibutuhkan ketersediaan bank sentral tunggal dan kesiapan seluruh anggota untuk menyatukan kebijakan moneter di bawah satu otoritas tunggal. Sehingga hal ini menuntut adanya komitmen politik dari segenap anggota dan komitmen untuk melakukan konvergensi secara perekonomian.

“Kami ingin memberikan gambaran bahwa ASEAN sudah saatnya memikirkan untuk memiliki mata uang bersama, yang pada akhirnya mendorong penciptaan kesatuan ekonomi,” tandasnya.

Sementara Alif mengungkapkan, selain berhasil meraih anugerah Best Paper, delegasi dari UMY juga banyak mendapatkan apresiasi dari banyak pihak. Sebab panitia dan beberapa delegasi dari ASEAN merasa terkejut ketika mengetahui bahwa tim UMY kebanyakan masih mahasiswa S1.

“Karena memang dari 200 delegasi presenter yang hadir dalam simposium internasional tersebut kebanyakan adalah dosen dan praktisi, dimana rata-rata mereka sudah bergelar master dan doktor. Sehingga dalam simposium internasional ke-13 tersebut, tim UMY adalah satu-satunya kampus, dari lebih 50 kampus se-ASEAN yang hadir dengan delegasi dari mahasiswa S1,” paparnya. (ptu)